**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA**

1. Saya menerapkan Digital Storytelling dalam materi teks naratif, Digital Storytelling meningkatkan Keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan visual dan auditori. Saya juga belajar bagaimana mengintegrasikan alat digital ke dalam kurikulum dan memberikan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan digital mereka. Pengalaman ini meningkatkan kepercayaan diri saya dalam mengajar dengan teknologi dan memperkaya pembelajaran di kelas. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pembelajaran di kelas, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan teknologi saya sebagai seorang pendidik.
2. Tantangan yang saya hadapi ketika menerapkan Digital Storytelling ke dalam pembelajaran bahasa Inggris, misalnya akses terhadap teknologi, tentu tidak semua siswa memiliki akses ke sana. Maka untuk mengatasinya, saya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mencari solusi, seperti menyediakan akses di laboratorium komputer sekolah atau meminjamkan gawai kepada siswa yang membutuhkan. Kemudian ketika mengintegrasikan ke dalam kurikulum, saya mengatasinya dengan merencanakan secara matang bagaimana kegiatan Digital Storytelling ini akan diimplementasikan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yang ada, seperti memastikan siswa tetap fokus pada pengembangan kemampuan menulis narasi dan penguasaan tata bahasa. Kemudian evaluasi terhadap performa siswa, saya mengatasinya dengan merancang rubrik evaluasi yang jelas, dengan mempertimbangkan berbagai aspek mulai dari kreativitas, penggunaan bahasa, hingga penggunaan alat bantu digital.
3. Saya mengamati selama proses pembuatan Digital Storytelling sebagai alat pembelajaran. Digital Storytelling memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dalam proyek mereka. Proses pembuatan konten digital memungkinkan siswa untuk mengembangkan imajinasi mereka secara lebih efektif. Digital Storytelling juga mendorong kolaborasi, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan mengeksplorasi ide-ide yang berbeda. Dan juga menurut saya, belajar bahasa Inggris seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menerapkan pengetahuan siswa ke dalam proyek Digital Storytelling mereka, di mana siswa juga berpikir kritis tentang struktur teks naratif, pengembangan karakter, dan pengembangan plot.
4. Di kelas saya, Digital storytelling membutuhkan penulisan naskah yang baik, termasuk pengembangan plot, karakter, dan dialog. Siswa harus memikirkan struktur cerita dan cara menyampaikan ide mereka secara efektif, yang secara tidak langsung mendorong pengembangan keterampilan menulis mereka. Kemudian proses mendongeng digital membutuhkan perencanaan dan keputusan kreatif. Siswa harus mengevaluasi elemen visual dan narasi yang akan mendukung pesan mereka, yang merangsang keterampilan berpikir kritis. Dan untuk platform yang dapat merangsang pemikiran imajinatif dan inovatif, saya merekomendasikan platform Storybird dan Book Creator kepada para siswa.
5. Pertama-tama saya mengajarkan kepada siswa tentang elemen-elemen dasar dari sebuah cerita seperti plot, karakter, dan latar. Diskusikan bagaimana elemen-elemen ini dapat diintegrasikan dalam format digital. Saya juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan ide mereka sendiri, sambil memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif untuk menyempurnakan dan mengembangkan cerita mereka. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Kemudian dengan mengintegrasikan berbagai media (teks, gambar, audio, video), siswa dapat bereksperimen dengan cara-cara baru untuk menyampaikan cerita mereka. Hal ini membuka ruang bagi imajinasi dan eksplorasi ide-ide inovatif siswa.
6. Dalam Digital Storytelling, saya menggunakan pendekatan berbasis proyek. Di mana siswa sering bekerja dalam kelompok, hal ini membantu mereka belajar berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sekelas. Untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, saya memberikan latihan menulis yang berfokus pada berbagai aspek seperti penciptaan karakter, dialog, dan deskripsi. Latihan-latihan ini dapat dilakukan melalui penulisan narasi, esai, atau cerita pendek yang nantinya akan diadaptasi dalam proyek digital siswa. Kemudian saya membuat rencana proyek untuk membuat proses Digital Storytelling berjalan dengan lancar, yang meliputi langkah-langkah seperti brainstorming, penulisan naskah, pengumpulan materi, dan pembuatan konten.
7. Saat siswa membuat cerita digital mereka, saya akan mengajari siswa strategi pencarian web yang efektif. Siswa akan diajari cara menggunakan mesin pencari dengan bijak, mengevaluasi keandalan informasi yang ditemukan, memastikan perlindungan hak cipta, dan mengintegrasikan informasi yang relevan dan akurat ke dalam cerita mereka. Selama proses ini, saya juga akan fokus untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, baik dalam hal menciptakan narasi yang kuat.
8. Saya menekankan pentingnya mengevaluasi informasi online, menyoroti perlunya kredibilitas dan relevansi. Saya membimbing siswa untuk memeriksa kredibilitas sumber, memastikan keakuratan, menilai relevansi dengan topik, dan memahami tujuan dari sumber tersebut. Kemudian memberikan contoh untuk menunjukkan bagaimana informasi yang tidak akurat atau tidak kredibel dapat memengaruhi kualitas cerita digital. Saya memberikan kebebasan kepada siswa dalam tugas praktik mereka untuk mencari informasi tentang topik yang mereka pilih secara online, dengan menggunakan kriteria evaluasi yang telah mereka pelajari untuk menilai keandalan dan relevansi sumber.
9. Saya menekankan kepada siswa pentingnya memilih sumber informasi yang kredibel dan otoritatif untuk proyek Digital Storytelling mereka. Saya mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan penyaringan informasi yang telah mereka pelajari untuk memilih konten yang relevan dan juga menggunakan berbagai sumber informasi, seperti buku atau video. Penting juga untuk mengajarkan siswa tentang etika pencarian web, termasuk menghormati hak cipta, kutipan yang tepat untuk menghindari plagiarisme dalam menggunakan informasi online yang mereka temukan.
10. Saya menekankan beberapa kriteria dalam membimbing mahasiswa dalam menggunakan sumber-sumber web untuk cerita digital, seperti memiliki reputasi yang baik, berkaitan dengan topik, memahami tujuan dan bias informasi, serta menggunakan informasi yang relevan dan terkini. Saya berharap setelah memenuhi kriteria tersebut, mahasiswa dapat lebih kritis dan selektif dalam menggunakan sumber-sumber web, tidak hanya berfokus pada kontennya, tetapi juga meningkatkan kredibilitas mereka dalam mencari informasi secara efektif di era digital.
11. Saya berdiskusi dengan para siswa tentang jenis-jenis risiko keamanan siber yang mungkin terkait dengan proyek Digital Storytelling, seperti privasi data, keamanan akun, dan risiko konten yang tidak diinginkan. Kemudian memberikan beberapa contoh yang melibatkan masalah keamanan siber dalam konteks Digital Storytelling. Misalnya, pencurian identitas, penggunaan gambar tanpa izin, atau penyebaran informasi palsu. Saya juga memberikan edukasi tentang hak cipta dan penggunaan gambar. Membimbing siswa untuk menggunakan platform digital yang memiliki keamanan dan privasi yang baik.